E-ISSN: 2798-4907
Volume 5, Nomor 3 (Juli 2025), 225-238
HISTORIOGRAPHY
Journal of Indonesian History and Education

Muatan Etika Pemikiran Pujangga Jawa di Keraton Surakarta Pada Abad 19

Yusiro Fathan Mubina*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, ymfathan@gmail.com

*081334045013
***Corresponding email:** ymfathan@gmail.com

Abstract
At the beginning of the 19th century, the Keraton Surakarta was experiencing a crisis of socio-cultural values caused by the influx of elements of Western civilization. The poets of the Surakarta Palace created many piwulang or didactic literary works. The large number of piwulang literature that existed at that time was a response of the poets to the value crisis that occurred in the Surakarta Palace in the 19th century. This study aims to explain the ethical content contained in Serat Sanasunu by Yasadipura II and Serat Kalatidha by Ranggawarsita. This study uses a historical method that starts with heuristics, critiques, interprets, and historiography. The results of the study show that Serat Sanasunu explains that it can be said that one's ethical ideal is when one is able to reflect harmoniously the characteristics of priyayi, santri, farmers and merchants. Whereas in Serat Kalatidha it discusses that to always strive in a civilization based on eling lan waspada

Keywords
Ethical Content; Poet's Thought; Keraton Surakarta; 19th Century.

Abstrak
Pada permulaan abad ke-19 Keraton Surakarta sedang mengalami krisis nilai sosial budaya yang disebabkan oleh masuknya unsur-unsur peradaban Barat. Pujangga Keraton Surakarta banyak menciptakan karya sastra yang bersifat *piwulang* atau didaktik. Banyaknya sastra *piwulang* yang ada pada masa itu merupakan respons para pujangga terhadap krisis nilai yang terjadi di Keraton Surakarta pada abad ke 19. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan muatan etika yang terdapat dalam *Serat Sanasunu* karya Yasadipura II dan *Serat Kalatidha* karya Ranggawarsita. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dimulai dari heuristik, melakukan kritik, interpretasi, dan terakhir ialah historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Serat Sanasunu* menjelaskan dapat dikatakan ideal etika seseorang ketika mampu merefleksikan perwatakan dari para priyayi, santri, petani serta saudagar secara harmonis. Sedangkan pada *Serat Kalatidha* membahas bahwa untuk selalu berjuang dalam sebuah peradaban berdasarkan etika *eling lan waspada*,

Kata kunci
muatan etika; pemikiran pujangga; Keraton Surakarta, abad ke-19.

***Received:** April, 9th 2025 ***Accepted:** July, 23th 2025
***Revised:** July, 13th 2025 ***Published:** July, 30th 2025

PENDAHULUAN

Sebuah konsep penting yang dikenal oleh bangsa Indonesia melalui penjajahan bangsa Barat adalah dikenalnya modernisasi. Modernisasi Hindia Belanda pada abad ke-19 merujuk pada upaya mendekonstruksi tatanan sosial politik Jawa sesuai dengan tatanan asal Negeri Belanda. Asumsi ini berdasar kepada superioritas budaya bangsa Barat dalam menanamkan kekuasaan dan meraup keuntungan sebesar-besarnya di daerah jajahan. Dalam tatanan kelas sosial Belanda memberadabkan kaum pribumi dengan memperkenalkan pakaian modern. Dalam bidang pendidikan kemudian muncul berbagai sekolah modern, yang terbagi atas stratifikasi sosial kolonial. Sedangkan dalam politik, konsep birokrasi tradisional Jawa yang memahami keraton sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, tata nilai/hukum, dan representasi kosmologi jawa terjadi perubahan yang fundamental (Sasmita, dkk., 2018).

Belanda kian berani mencampuri urusan politik internal keraton, terutama pasca-Perang Jawa berkecamuk. Alasan intervensi itu adalah kekhawatiran Belanda akan terjadinya Perang Jawa edisi kedua. Hal ini tampak dalam jabatan patih yang semula pimpinan administratif tertinggi dalam birokrasi tradisional menjadi bagian dari birokrasi kolonial. Patih diangkat dan diberhentikan oleh Belanda melalui sebuah kontrak (Staatsblad, 1840:4-14). Selanjutnya, kedudukan patih sejajar dengan kedudukan raja. Birokrasi kolonial juga menempatkan seorang residen di wilayah sunan, yang bukan berkedudukan sebagai perwakilan asing, melainkan sebagai penasihat. Residen menempati kedudukan tertinggi dalam birokrasi kolonial di Surakarta yang dibantu oleh asisten residen di daerah luar keraton. Memasuki akhir abad ke-19, residen menjelma menjadi penguasa tertinggi di Surakarta dengan patih Kasunanan sebagai salah satu pembantunya (Soejatno, 1972).

Belanda melakukan dualisme birokrasi yang terkesan memiliki unsur diskriminatif antara pihak yang dijajah dan menjajah. Penguasaan seluruh daerah ini sangat merugikan kerajaan-kerajaan Jawa karena memutus rantai kesetiaan bupati kepada raja. Bahkan pergeseran itu tampak ketika berbagai ritual yang dianggap sebagai legitimasi kekuasaan raja yang dipoleh melalui *wahyu kedhaton,* telah bergeser dengan pentingnya pengakuan pemerintah kolonial di dalam setiap urusan politik keraton (Prasadana, 2019). Keberadaan pemerintah kolonial adalah untuk mengawasi keseluruhan jalannya pemerintahan Kasunanan. Di sini terlihat bahwa Belanda tidak menghapuskan birokrasi tradisional yang ada, tetapi mempertahankannya. Belanda sengaja membiarkan birokrasi tersebut tetap eksis lantaran ingin memanfaatkan karisma penguasa tradisional guna menguasai dan mengatur rakyatnya. Melalui kekuasaan dan wewenang residen yang ditempatkan di wilayah Surakarta, pemerintah kolonial Belanda melegalkan seluruh pengaruh kekuasaannya terhadap Kasunanan Surakarta (Staatsblad, 1873:5). Dengan begitu, keinginan Belanda dapat dengan mudah tercapai tanpa menimbulkan gejolak perlawanan.

Selain itu permasalahan agraria di wilayah Surakarta juga sangat menonjol selama abad ke-19. Pemerintah kolonial Belanda menginginkan monopoli industri

pertanian maupun perkebunan dengan pertimbangan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dari hasil tanah Jawa sebagai koloninya. Sering berubahnya undang-undang persewaan tanah menunjukkan bahwa praktik persewaan tanah ini banyak membawa permasalahan. Berkembangnya perusahaan-perusahaan perkebunan membawa efek yang sangat besar bagi masalah keamanan di pedesaan. Kasus-kasus perampokan, pencurian disertai dengan penganiayaan dan pembunuhan banyak ditemukan selama abad ke-19. Banyaknya jenis pajak yang dipungut oleh kerajaan serta rumitnya sistem penetapan pajak mengundang banyak permasalahan. Hal ini beriringan dengan semakin meningkatnya kemiskinan pada masyarakat desa yang menjadi objek perpajakan itu. Kasus-kasus penunggakan pajak menjadi pemicu sengketa-sengketa pajak yang seringkali sampai di tingkat peradilan (Susanto, 2019).

Sementara itu krisis finansial juga dialami oleh para elit keraton di Surakarta, sehingga banyak di antara mereka yang terlibat dalam praktek hutang piutang. Seperti halnya peristiwa-peristiwa politik, penyelenggaraan ritual keraton ini juga membawa implikasi sosial dan ekonomi yang cukup signifikan. Upacara-upacara keraton menuntut partisipasi masyarakat dari berbagai lapisan. Partisipasi itu tidak hanya sebatas keikut sertaan mereka dalam prosese ritual, tetapi juga tenaga dan harta benda. Ritual-ritual ini juga menjadi wahana merebaknya budaya konsumtif dan sikap hidup yang boros. Kebiasaan memberikan sumbangan dalam setiap hajatan keluarga kerajaan menjadi semacam keharusan budaya sekaligus ciri khas yang tidak pernah ditinggalkan. Upacara keraton umumnya bersifat kolosal dan membutuhkan biaya yang begitu banyak. Tidaklah mengherankan jika selama abad ke-19 banyak bangsawan yang mengalami kesulitan ekonomi (Margana, 2010)

Pada akhirnya pemerintah kolonial Belanda berhasil mereduksi kekuasaan politik Kasunanan Surakarta sehingga menjadi sekadar "boneka" yang tidak berdaya. Pertarungan antara keraton dan kompeni ini, oleh Houben (2017), diibaratkan seperti perkelahian antara harimau dan kerbau. Harimau dengan kuku dan taring yang tajam mampu menaklukkan kerbau yang kuat dan bertanduk runcing. Dominasi Belanda dalam mengawasi berjalannya pemerintahan keraton hampir meliputi seluruh bidang mulai dari politik, ekonomi, sosial, hingga kebudayaan. Dalam budaya, para *priyagung* telah terkontaminasi berbagai budaya barat seperti dari cara berpakaian dan mengenal berbagai hedonisme barat. Bahkan pengawasan juga dilakukan oleh pemerintahan kolonial terhadap berbagai tulisan pujangga keraton yang dianggap mengancam. Meskipun begitu pujangga keraton tetap menyuarakan kritiknya dalam membuat serat atau manuskrip dengan berbagai simbolisme dan metaforisnya.

Serat atau manuskrip merupakan salah satu sumber pembelajaran sejarah berupa dokumen. Serat bisa disebut sebagai bentuk tindakan sosial para pujangga dengan maksud tertentu baik secara sosial, budaya, politis, maupun ekonomi. Maka peran pujangga dalam konteks keraton adalah sebagai seseorang yang harus mengagungkan rajanya. Seorang pujangga sebagai abdi dalem harus mampu menempatkan diri dan menjalankan tugas serta kewajibannya baik terhadap patron

maupun masyarakat. Selain itu sebagai penulis, ia harus mampu melihat mana yang semu dan mana yang ril (Purwadi, 2005). Seperti yang terdapat dalam *Serat Wicara Keras*, meskipun bersifat *piwulang* namun karya tersebut merupakan sebuah kritik sosial yang dilontarkan oleh Yasadipura II kepada para pejabat dan bangsawan. Oleh karena itu karya sastra juga dapat memiliki nilai yang tinggi sebagai sumber sejarah untuk menggambarkan kondisi sosial-politik pada saat itu sekaligus sikap politik Yasadipura II sendiri.

Beberapa pujangga keraton Kasunanan Surakarta yang hidup pada abad ke-19 di antaranya ialah Yasadipura II dan Ranggawarsita. Ranggawarsita menangkap adanya kesenjangan antara realitas sosial dengan norma dan etika sosial yang berlaku. Dengan demikian tulisan di dalam serat dapat diartikan sebagai eksplanasi seorang cendekiawan yang kritis dalam menangkap gejolak sosial. Penguasa keraton yang telah ditelanjangi kekuasaannya oleh pemerintah kolonial Belanda merupakan sumber timbulnya sentimen dan jiwa nasionalisme. Maka penyesuaian Ranggawarsita yang bergaul dengan tokoh-tokoh pemerintah dan pejabat Belanda menemukan kecacatan etika dan moral sehingga timbul istilah "zaman edan" dalam karyanya yang berjudul *Serat Kalatidha* (Simuh, 1988).

Hingga awal abad ke-21 ini telah banyak sejarawan, baik dari Indonesia maupun asing yang melakukan kajian tentang kesusastraan dan kepujanggan Jawa. Dari banyaknya kajian tersebut umumnya lebih diarahkan pada muatan apa yang terkandung dalam karya sastra manuskrip. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi pemikiran dari sisi pujangga Jawa dan muatan etika yang coba disampaikan oleh pujangga keraton Kasunanan Surakarta, khususnya dalam *Serat Sanasunu* karya Yasadipura II dan *Serat Kalatidha* karya Ranggawarsita.

Penelitian terdahulu mengenai muatan etika pada manuskrip Jawa pernah dilakukan sebelumnya oleh Wardhana (2014) berjudul *Ajaran Catur Budi Dalam Serat Sanasunu Karya Yasadipura II* dan *Konstruksi Kegilaan dalam Serat Kalatidha Karya Ranggawarsita: Analisis Antara Kegilaan dan Peradaban* oleh Hendarto (2014). Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini dilakukan sebagai tindak lanjut dalam memberikan perhatian pada analisis terhadap nilai etika pujangga Jawa terhadap kekacauan yang terjadi di wilayah Kasunanan Surakarta. Adapun fokus penelitian ini mencakup (1) tradisi pemikiran pujangga Jawa di Keraton Surakarta pada abad 19, dan (2) muatan etika pujangga Jawa di Keraton Surakarta pada abad 19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan multidimensional. Desain penelitian ini akan mengacu pada metode penelitian sejarah yang ditetapkan oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo (2013), penelitian sejarah mempunyai 5 tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber (heuristik), (3) kritik (kritik ekstern maupun intern), (4) interpretasi (berupa analisis serta sintesis), dan (5) penulisan (historiografi). Topik yang telah dipilih adalah muatan etika

pemikiran pujangga Jawa di Kasunanan Surakarta pada abad ke-19. Pengumpulan sumber (heuristik) akan dibagi menjadi dua macam, sumber yang pertama adalah sumber primer dan sumber yang kedua adalah sumber sekunder. Adapun sumber-sumber yang digunakan yaitu berupa manuskrip sastra Jawa berupa *piwulang* yang bersifat sejarah seperti *Serat Sanasunu* dan *Serat Kalatidha*. Kedua karya sastra tersebut meskipun bersifat *piwulang* atau nasihat tetapi memiliki kaitan dengan peristiwa sejarah dan sezaman, serta didukung oleh sumber-sumber sejenis yang memiliki kaitan dengan sumber primer atau utama.

Tahap selanjutnya merupakan kritik sumber, yaitu proses seleksi kelayakan terhadap sumber-sumber sejarah yang ditemukan. Kegiatan kritik sumber ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan terhadap fisik dari dokumen-dokumen yang ditemukan apakah asli atau tidak. Kritik ekstern ini dilaksanakan dengan melihat ciri-ciri fisik dari sumber dokumen yang ditemukan. Selanjutnya adalah kritik intern, yaitu kritik terhadap isi dari sumber-sumber sejarah yang sudah lolos dalam kritik ekstern. Isi sumber harus dilihat apakah sesuai dengan yang permasalahan yang diketengahkan di dalam penelitian ini. Selanjutnya interpretasi, yaitu proses penafsiran fakta yang diperoleh hingga menjadi sebuah kronologi kejadian berdasarkan hukum sebab akibat yang rasional atau masuk akal. Selanjutnya historiografi, yaitu proses penuangan kisah sejarah yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan. Pada kegiatan ini diperlukan kemampuan imajinatif yang ilmiah (akademis) untuk "menghidupkan" peristiwa yang ditulis sehingga tidak terasa kering bagi pembacanya.

Artikel ini membahas tentang muatan etika pemikiran dari para pujangga Jawa. Pembahasan akan difokuskan pada dua hal pokok. Pertama, kajian terhadap tradisi pemikiran para pujangga istana beserta persoalan psikologis, sosial, kultural, dan politik yang melingkupinya selama periode abad ke-19 di Keraton Surakarta. Kedua, analisis terhadap pemikiran-pemikiran yang dikemukakan dalam karya-karya mereka, baik untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa sejaman maupun karya-karya yang dapat menjelaskan jati diri dan pandangan hidup pujangga yang bersangkutan. Selain sebagai patron raja, seorang pujangga juga memiliki kepekaan sosial yang merupakan tanggapan terhadap jiwa zaman yang terjadi pada masanya. Sebagai penajaman analisis diberikan pula tanggapan atas beberapa analisis kontemporer tentang pemikiran mereka yang relevan dengan topik kesejarahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Pemikiran Pujangga Jawa di Keraton Surakarta Abad 19

Pujangga menduduki posisi tertentu dalam birokrasi kerajaan. Oleh karena itu ia memiliki peran ganda yaitu sebagai aktor intelektual sekaligus sebagai aktor politik. Sebagai seorang tokoh intelektual, pujangga dituntut memiliki idealisme yang kuat bagi pengetahuan dan kebudayaan dan sebagai *abdi dalem* ia harus loyal kepada raja (Bisyarda, 2016). Bagi pujangga istana, kedua peran itu bukanlah sebuah pilihan tetapi

harus dijalankan dengan seimbang. Produk intelektualnya tidak diabdikan untuk pengetahuan semata tetapi juga untuk menjaga kewibawaan dan kekuasaan raja. Tidak jarang karena kedudukannya yang ganda ini, para pujangga dalam berkarya dihadapkan pada pilihan yang dilematis, yaitu apakah mengedepankan idealisme sendiri atau sebagai abdi yang harus selalu patuh kepada rajanya. Hal ini terjadi ketika seorang pujangga menyaksikan rajanya bersikap tidak bijaksana dalam memerintah maupun dalam berperilaku kesehariannya.

Dua institusi penting yang mendukung kegiatan kapujanggan di Jawa abad ke-19 adalah pendidikan keluarga dan pendidikan pesantren. Dalam riwayat kehidupannya, para pujangga memperoleh kemampuan melalui bentuk wahyu yang mereka dapatkan setelah menjalani laku atau olah batin. Pujangga yang telah memperoleh wahyu kapujanggan dapat menunjukkan aspek *prophecy* atau ramalan dalam karya-karyanya. Dengan kalimat Nancy Florida (1987:5), menjadi pujangga berarti menjadi "*a master of language with a prophetic pen*" (guru bahasa dengan pena profetik). Diketahui bahwa terdapat beberapa pujangga dari berbagai kalangan mulai dari seorang raja, pangeran, dan priyayi. Dikenal delapan tokoh yang memang berprofesi sebagai pujangga, tiga diantaranya berasal dari satu keluarga Yasadipura atau yang oleh para keturunannya disebut sebagai *Tus Pajang*, atau keturunan Pajang. Beberapa pemikiran dari keturunan Pajang pada abad ke-19 yang berprofesi sebagai pujangga diwariskan oleh Yasadipura II dan Ranggawarsita.

Gejala perubahan yang dinamis beberapa kali terjadi dalam pemikiran para pujangga, terutama dalam menentukan format karyanya. Akan tetapi perubahan itu lebih disebabkan karena tekanan dan kondisi politik tertentu secara umum. Perubahan format yang dimaksud adalah konvensi penulisan semula berupa babad yang bersifat kronik menjadi serat/suluk yang bersifat didaktik dan kritik. Hal ini terjadi pada abad ke-19 yakni pada masa Yasadipura II. Karya-karya aslinya yang terkenal seperti *Serat Sanasunu* dan *Serat Wicara Keras* adalah contoh genre baru yang dirintisnya untuk mengungkapkan pandangan tentang realitas sosial-historis di zamannya. Hal ini diikuti oleh cucunya yaitu Ranggawarsita yang menulis karya-karya didaktik lain seperti *Serat Kalatidha* dan *Serat Wedharaga*. Dengan demikian keluarga Yasadipura tidak hanya menciptakan genre abad sembilan belas *'paeans to the glorious past'* (penulisan kembali karya Kawi ke dalam bahasa Jawa) tetapi juga menciptakan *'didactic prophecies and criticism to an immoral present'* (nubuat didaktik dan kritik terhadap situasi nirmoral) (Pigeaud, 1980:107).

Gejala transformasi penulisan *babad* ke *serat* dapat dijelaskan dalam konteks politik pada zamannya. Terutama setelah Perang Jawa, penulisan sastra tidak lagi menjadi kepentingan raja semata, tetapi juga pemerintah kolonial. Belanda mulai memiliki perhatian terhadap karya sastra produk para pujangga. Sejak saat itu para pujangga mulai menghadapi kendala politik ganda dalam menuliskan karyanya (Margana, 2004). Ia tidak hanya berhadapan dengan kehendak raja sebagai patronnya yang harus dijaga kewibawaannya, tetapi juga orang yang berada di atas patronnya,

yaitu Belanda. Barangkali konvensi babad yang menuliskan kejadian-kejadian sejaman secara kronik dan apa adanya akan memiliki risiko yang lebih besar jika terus dilanjutkan, khususnya jika ia harus menuliskan hal-hal yang dapat membahayakan kewibawaan dan nama baik si patron. Genre baru dalam bentuk karya didaktik (*piwulang*) lebih dipilih karena sifatnya yang normatif, tidak terus terang, simbolik dan metaforis.

Pada saat *Serat Sanasunu* diciptakan, Kerajaan Jawa sedang mengalami krisis nilai sosial budaya. Menurut Sartono Kartodirdjo (1987), krisis nilai itu disebabkan oleh masuknya unsur-unsur peradaban Barat ke istana-istana kerajaan Jawa pada permulaan abad ke-19. Akibatnya di istana-istana timbul gejala krisis dalam kehidupan kaum bangsawan sehingga norma dan nilai tradisional bergeser dan mengalami erosi. Terjadinya krisis ini mendorong pujangga istana yakni Yasadipura II yang pada waktu itu menjadi kelompok intelektual istana berusaha untuk mengatasi krisis itu dengan rnenulis *serat-serat* yang berisi pendidikan moral. Karya sastra tersebut diharapkan dapat menjadi pegangan hidup dengan tujuan melestarikan norma dan nilai yang diwariskan nenek moyang atau setidak-tidaknya untuk menjaga harkat dan martabat istana. Oleb karena itu tidak aneh jikalau *Serat Sanasunu* sebagai salah satu karya yang isinya penuh dengan ajaran moral dan etika. Serat *Sanasunu* dilihat dari segi isi dan semangat zamannya dapat dikatakan pula sebagai wacana sastra resistensial.

Krisis nilai sosial kultural yang dialami oleh Yasadipura II pada awal abad ke-19 juga masih dirasakan oleh pujangga penutup yakni Ranggawarsita. Bahkan banyak peristiwa politik yang dialami oleh Ranggawarsita pada saat itu seperti pendudukan Inggris di Jawa, Perang Jawa, pembuangan Pakubuwana VI, dan pengasingan ayah beserta pamannya. Oleh Ranggawarsita peristiwa-peristiwa sezaman tidak ditulis dalam format *babad* melainkan *serat* yang bersifat didaktik (*piwulang*), salah satunya yaitu *Serat Kalatidha*. Keberadaan sastra *piwulang* pada masa itu perlu dimaknai sebagai upaya untuk mendapatkan kematangan budi dan etika sehingga membawa pembacanya menuju tata kelakuan yang lebih baik. Tugas ini menjadi bagian dari kaum pujangga yang dianggap memiliki pengetahuan bahasa dan kemampuan batiniah yang dianggap sempurna (Nugroho, 2022). Selain itu para pujangga di Kasunanan Surakarta juga telah memiliki relasi spiritual dengan para ulama sejak masa Pakubuwana II. Kiai Imam Besari sebagai pengasuh Pesantren Tegalsari di Jawa Timur menjadi sosok pemberi legitimasi kekuasaan kasunanan sekaligus guru dari Yasadipura II dan Ranggawarsita.

Muatan Etika Pemikiran Pujangga Jawa di Keraton Surakarta Abad 19

Serat Sanasunu merupakan karya sastra didaktik yang ditulis dalam bentuk tembang macapat. *Serat Sanasunu* merupakan bentuk sastra yang bersifat *piwulang* atau nasihat karangan Yasadipura II sebagai ayah kepada anak-anaknya dalam menghadapi zaman yang mulai berubah, di mana banyak hedonisme, iming-iming untuk hidup memuja harta, jabatan, dan kesenangan tetapi mengorbankan nilai-nilai

agama dan budaya Jawa yang luhur. Dengan *piwulang* itu diharapakn anak-anaknya tidak terjerumus ke jalan yang sesat. Rupanya keinginan Yasadipura II tercapai karena ketiga putranya menjadi orang berilmu meskipun karena memertahankan idealismenya mereka harus berhadapan dengan pemerintah kolonial Belanda.

Muatan etika dalam *Serat Sanasunu* terdapat pada pupuh *Sinom* bait 26-31 yang tertulis seperti di bawah (Yasadipura II, 2001:15):

26. yen wus amriyayi sira//nganggoa kawan prakawis//bubuden awya tinilar//kang dhingin budi priyayi//ping kalih budi santri//budi sudagar ping telu//budi tani kaping pat//lire kang budi priyayi//tata krama unggah ungguh ing wicara

Jikalau kamu sudah menjadi seorang priyayi, pakailah empat macam budi. Keempat budi ini jangan kau tinggalkan, yang pertama, ialah budi priyayi, yang kedua, budi santri, yang ketiga, budi saudagar, yang keempat, budi petani. Yang dimaksud dengan budi priyayi, Ialah dalam hal tata karma, sopan santun sewaktu bicara

27. tan nganggo sawiyah-wiyah//busana sapantesneki//kapara murah ing boga//prawira wiweka niti//tanduk menaki kapti//bisa mrih reh sabiyantu//nora wedi kelangan//amiguna ing berbudi//kabudaya ing tanduk parama cipta

Tidak sehendak hatinya sendiri atau sembarangan. Dalam berpakaian pun hendaknya pantas, agak pemurah dalam hal pangan, bersikap perwira, hati-hati dan teliti. Semua tindak tanduknya menyenangkan, bisa memimpin dan memberi pertolongan, tidak takut merugi, dapat mendaya gunakan kepandaiannya, dalam kebiasaannya bertindak maupun berpikir

28. budine santri winarna//kudu resik kudu suci//ngekehken karana Allah//sokuran pratingkah neki//mengkono bae ya uwis//mengkene bae ya sokur//ngedhikken kaloreyan//dene ta budining tani//temen wekel abot entheng wis karyanya

Yang dimaksud budi santri, ialah harus bersih, suci, dan pemaaf. Sikapnya selalu menunjukkan rasa syukur kepada Allah, begitu, ya sudah, begini, ya syukur, dan tidak mempersoalkan sesuatu secara berlarut-larut. Adapun yang dimaksud budi petani, ialah bersungguh-sungguh dan rajin, pekerjaan berat ataupun ringan sudah menjadi tugasnya untuk dikerjakan

29. iren dahwen nora watak//tan methingkrak tan methingkrik//mantep tetep linabuhan//tingkah kang wus den lakoni//membat mentul tan bangkit// kamandaka nora putus//dene dadi sudagar//petung sabarang pakarti//agemi tur nastiti ngeman ing lampah

Tidak memiliki watak iri ataupun suka membicarakan persoalan orang lain. Tidak bersikap sombong atau angkuh. Mantap dan bersungguh-sungguh serta berani menanggung risiko. Tidak biasa mengulur-ulur waktu dan berpura-pura tidak bisa. Adapun budi saudagar, ialah cermat, penuh perhitungan dalam segala tindakannya. Memiliki sikap hemat, teliti, dan tidak mau melakukan sesuatu yang sia-sia

30. *riningkes catur prakara//bubuden dadi sawiji//tatanira aywa tilar//*
iya tataning priyayi//resikira den kadi//santri sokuran tyasipun//temenira den kadya//iya temening wong tani//petungira den kadi petung sudagar

Secara ringkas empat macam budi itu dirangkum menjadi satu. Dalam hal tata krama, janganlah meninggalkan tata kramanya priyayi. Dalam hal kebersihan, hendaklah seperti kebersihannya seorang santri, dan memiliki sikap hati yang senantiasa bersyukur. Kesungguhanmu, hendaknya seperti kesungguhnnya seorang petani. Perhitunganmu, hendaknya seperti perhitungannya saudagar.

31. *ngemana sabarang karya//iya kang datanpa kasil//aywa tuna barang karya//yen tuna sabarang kardi//tan welas sarireki//kang mangkono yen kabanjur//golongan aniyaya//marang awake pribadi//ingmengkonongresula//akudhandhangan*

Perhitungkanlah segala tindakan, jangan sampai tidak mendatangkan hasil. Dalam tindakanmu seyogyanya jangan sampai merugi. Kalau tindakanmu selalu merugi, berarti tidak memiliki rasa belas kasihan terhadap diri sendiri. Kalau sikap demikian berlarut, berarti kamu termasuk golongan orang yang menganiaya diri sendiri. Dalam hal demikian, hendaknya kamu mawas diri

Berdasarkan teks di atas, etika atau kepribadian yang baik dan ideal menurut Yasadipura II ialah apabila orang dapat menyatukan empat unsur etika dari priyayi, santri, petani, serta saudagar. 1). Priyayi digunakan untuk menggambarkan orang yang beradab, paham tata krama, sopan santun, baik dalam hal bicara, bertingkah laku maupun dalam berpakaian. 2). Santri digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat perwatakan jujur, berhati suci, tidak suka menggunjing, pemaaf, dan ikhlas dalam menerima kenyataan. 3). Petani digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat orang yang memiliki ketekunan, rajin, disiplin, berani menanggung risiko dan bertanggungjawab. 4). Saudagar atau pedagang digunakan untuk melukiskan orang yang memiliki sifat penuh perhitungan, hemat, hati-hati, dalam melangkah senantiasa mempertimbangkan segala sesuatunya secara matang sisi untung-ruginya beserta risikonya.

Dengan demikian, apa yang dikemukakan oleh Yasadipura II dalam *Serat Sanasunu* adalah dapat dikatakan ideal etika seseorang ketika mampu merefleksikan perwatakan dari para priyayi, santri, petani serta saudagar secara harmonis dalam kejiwaan seseorang. Dalam hal ini sang pujangga menyerap dan mengambil nilai-nilai positif dari etos priyayi, etos santri, etos petani, serta etos saudagar. Jika dilihat dari segi zaman atau konteks sosio kultural maka ketika muatan etika ini dikemukakan dalam *Serat Sanasunu* memiliki relevansi yakni sebagai upaya didaktis bagi generasi muda yang hidup dalam situasi perubahan sosial akibat penetrasi budaya Barat yang dibawa oleh orang-orang Eropa di istana-istana kerajaan Jawa pada zaman pemerintahan kolonial Belanda.

Adapun *Serat Kalatidha* ialah karya Ranggawarsita yang berisi tentang konsep deskripsi *zaman edan* dari seorang pujangga keraton. *Serat Kalatidha* ini merupakan

cerminan kekecewaan hati Ranggawarsita sekaligus menggambarkan ketabahan dan keteguhan hati beliau. Jika Ranggawarsita memaknai zamannya hidup sebagai *zaman edan*, maka konsepsi yang abstrak ini dapat diriilkan dalam konteks sejarah sosial-politik Kasunanan Surakarta pada abad ke-19. Secara lengkap *Serat Kalatidha* terdiri dari 1 bait *bubuka* (pembuka) serta 12 bait isi berupa pupuh *sinom* yang tertulis seperti di bawah (Kamajaya 2000:29-43):

1. *Mangkya darajating praja//kawuryan wus sunya ruri//rurah pangreh ing ukara//karana tanpa palupi//atilar silastuti//sarjana sujana kelu//kalulun kalatida//tidhem tandhaning dumadi//ardayangrat dening karoban rubeda*

Martabat negara telah nampak merosot (kosong), situasinya telah hancur, karena tanpa teladan, banyak yang meninggalkan sopan santun, orang cerdik cendekia terbawa arus *Kalatidha* (zaman yang penuh keragu-raguan dan ketidak tentuan), suasananya semakin mencekam, karena dunia penuh dengan kejahiliahan

2. *Ratune ratu utama//patihe patih linuwih//pra nayaka tyas raharja panekare becik-becik//parandene tan dadi//paliyasing Kalabendu//malah sangkin andadra//rubeda kang ngeribedi//beda-beda ardane wong sanagara*

Sebenarnya rajanya termasuk raja yang baik, patihnya juga cerdik, semua anak buah hatinya baik, pemuka-pemuka masyarakat juga bagus, namun segalanya itu tidak dapat menciptakan kebaikan sebab daya kekuatan zaman *Kalabendu* (zaman durhaka) kerepotan semakin menjadi-jadi, sebab kemauan orang berlainan

3. *Katatangi tangisira//sira sang paramengkawi//kawileting tyas duhkita//katamaning reh wirangi//dening upaya sandi//sumaruna narawung//pangimur manuara//met pamrih melik pakolih//temah suhaning karsa tanpa waweka*

Di kala itulah sang Pujangga menangis, bersedih hati sebab mendapat aib, karena tadinya muncul suatu harapan yang menghibur hati, dengan pamrih mendapatkan sesuatu, sehingga hilanglah kegembiraan karena kurang waspada

4. *Dhasar karoban pawarta//babaratun ujar lamis//pinudya dadya pangarsa//wekasan malah kawuri//yen pinikir sayekti//pedah apa aneng ngayun//andhedher kaluputan//siniraman banyu lali//lamun tuwuh dadi kakembanging beka.*

Persoalannya berpangkal karena ada berita palsu, dikabarkan akan menjadi pejabat yang lebih tinggi ternyata tidak, karena kecewa akhirnya berpikir, apa gunanya ada di depan sebagai pejabat, nantinya apabila tidak hati-hati akan mendapat kesalahan lebih-lebih kalau sudah lupa diri akan menimbulkan malapetaka saja

5. *Ujaring panitisastra//awawarah asung peling//ing jaman keneng musibat//wong ambek jatmika kontit//mengkono yen*

niteni//pedah apa amituhu//pawarta lalawora//mundhuk angraranta ati//angurbaya ngiketa cariteng kuna.

Menurut buku Panitisastra, sebenarnya sudah ada peringatan, di zaman yang penuh kebatilan ini, orang yang baik tidak terpakai, demikian itu apabila dapat menilai, maka apa pula gunanya mendengar berita tidak benar, kalau dirasakan hanya akan menyakitkan hati, sang Pujangga lebih baik membuat kisah-kisah lama

6. *Keni kinarya darsana//panglimbang ala lan becik//sayekti akeh kewala//lalakon kang dadi tamsil//masalahing ngaurip//wahananira tinemu//temahan anarima//mupus papasthening takdir//puluh-Puluh anglakoni kaelokan*

Kisah-kisah ini dapat dipakai sebagai contoh yang baik serta yang buruk, memang banyak kejadian-kejadian yang pantas menjadi teladan, tentang kehidupan, dengan demikian akan dijumpai intinya, kemudian lebih baik menerima keadaan, memang demikian takdir hidup ini dalam masa yang penuh keajaiban.

7. *Amenangi jaman edan//ewuh aya ing pambudi//milu edan nora tahan//yen tan milu anglakoni//boya kaduman melik//kaliren wekasanipun//dilalah karsa Allah//begja-begjane kang lali//luwih begja kang eling lawan waspada.*

Mengalami zaman gila, menentukan sikap serba sulit, ikut menggila tidak tahan, tapi jika tidak mengikuti tidak mendapat bagian, akhirnya kelaparan, namun sudah menjadi kehendak Allah, bagaimanapun juga sebahagia-bahagia yang lupa diri masih bahagia yang senantiasa ingat serta waspada

8. *Samono iku babasan//padu-padune kepengin//enggih makoten man dhoplang//bener ingkang angarani//nanging sajroning batin//sajatine nyamut-nyamut//wus tuwa arep apa//muhung mahasing ngasepi//supayantuk parimarmaning Hyang Suksma.*

Itu hanya perumpamaan saja, sebenarnya ada masa keinginan juga, bukan demikian? Memang benar yang mengatakan, tetapi di dalam hati repot, sebab sang Pujangga sudah tua, mau apa lagi, lebih baik menyendiri agar mendapat ampunan dari Tuhan

9. *Beda lan kang wus santosa//kinarilan ing Hyang Widdhi//satiba malanganeya//tan susah ngupaya kasil//saking mengunah prapti//Pangeran paring pitulung//marga samaning titah//rupa sabarang pakolih//parandene masih taberi ikhtiyar.*

Lain dengan yang sudah kuat, mendapat rahmat Tuhan, bagaimanapun juga keadaannya tidak repot dalam mencari nafkah, tidak perlu bersusah payah, Tuhan memberikan pertolongan lewat sesama mahluk berupa apapun juga, walaupun demikian masih juga berikhtiar.

10. *Sakadare linakonan//mung tumindak mara ati//angger tan dadi prakara//karana riwayat muni//ikhtiyar iku yekti//pamilihe reh rahayu//sinambi budidaya//kanthi awas lawan eling//kang kaesthi antuka parmaning Suksma.*

Sekadar usaha dilakukan, hanya menurut suka hatinya, asalkan jangan sampai menimbulkan persoalan, karena wasiat orang tua-tua mengatakan, bahwa ikhtiar itu harus dengan memakai cara yang baik, sambil berusaha tetap waras dan waspada, cita-citanya hanyalah agar supaya mendapat rahmat Tuhan

11. *Ya Allah Ya Rasulullah//kang sipat murah lan asih//mugi-mugi aparinga//pitulung ingkang nartani//ing alam awal akir//dumununging gesang ulun//mangkya sampun awredha//ing wekasan kadipundi//mila mugi wontena pitulung Tuwan.*

Ya Allah Ya Rasulullah, yang bersifat Maha Murah dan Maha Asih, semoga berkenan melimpahkan, pertolongan yang mencukupi, yang berguna di alam sekarang dan akhirat nanti selama hidup kami, sekarang hamba (sang Pujangga) telah merasa tua, bagaimana kah nasib kami selanjutnya terserah di tangan Tuhan (mudah-mudahan Tuhan mau menolong kami)

12. *Sageda sabar santosa//mati sajroning ngaurip//kalis ing reh aruara//murka angkara sumingkir//tarlen meleng malatsih//sanityasa tyas mamasuh//badharing sapudhendha//antuk mayar sawatawis//borong angga suwarga mesti martaya*

Semoga kami dapat sabar dan sentosa, seolah-olah dapat mati di dalam hidup ini (artinya tidak dihanyutkan oleh nafsu-nafsu serakah), lepas dari kerusuhan dan jauhkanlah dari angkara murka, biarkanlah kami hanya memohon kepada-Mu, agar mendapatkan ampunan sekadarnya, kemudian kami serahkan jiwa dan raga kami ke tangan-Mu ya Tuhan yang di Surga

12 bait di atas menerangkan tentang bagaimana manusia harus beretika ketika memasuki *zaman edan*. Disebutkan bahwa manusia di *zaman edan* sudah tidak memiliki teladan yang patut dicontoh karena sudah meninggalkan etika dan sopan santun, bahkan sosok cendekia pun terbawa arus. Meski dikatakan bahwa pemerintahan dan masyarakat terkesan baik namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi datangnya *kalabendu* sebab banyaknya kepentingan dan kemauan manusia yang berbeda-beda. Pada akhirnya manusia dihadapkan dalam dilema antara tetap memegang teguh kebenaran atau ikut berlaku gila. Melalui *Serat Kalatidha*, Ranggawarsita mencoba mengingatkan kita untuk berjuang dalam sebuah peradaban berdasarkan etika *eling lan waspada*. Berbagai penyimpangan yang terjadi dalam *zaman edan* hanya mampu dihadapi oleh manusia yang selalu sadar beserta waspada, ikhlas seraya tetap berusaha, *mati sajroning urip* (terbebas dari hawa nafsu), dan bertahan pada kebenaran meski sekeliling berbuat angkara. Dengan berlandaskan etika tersebut, bagi Ranggawarsita,

memilih menjadi manusia yang tetap berlaku benar sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah adalah sebahagia-bahagianya manusia dan merupakan suatu keberuntungan.

KESIMPULAN

Pada permulaan abad ke-19 Kasunanan Surakarta sedang mengalami krisis nilai sosial budaya yang disebabkan oleh masuknya unsur-unsur peradaban Barat ke istana. Serat Sanasunu karangan Yasadipura II dan Serat Kalatidha karangan Ranggawarsita merupakan karya sastra didaktik yang ditulis dalam bentuk tembang macapat. Serat Sanasunu dan Serat Kalatidha merupakan bentuk sastra yang bersifat piwulang atau nasihat. Melalui Serat Sanasunu, Yasadipura II mengajarkan bahwa dapat dikatakan ideal etika seseorang ketika mampu merefleksikan perwatakan dari para priyayi, santri, petani serta saudagar secara harmonis dalam kejiwaan seseorang. Dalam hal ini sang pujangga menyerap dan mengambil nilai-nilai positif dari etos priyayi, etos santri, etos petani, serta etos saudagar Melalui Serat Kalatidha, Ranggawarsita mencoba mengingatkan kita untuk berjuang dalam sebuah peradaban berdasarkan etika eling lan waspada. Berbagai penyimpangan yang terjadi dalam zaman edan hanya mampu dihadapi oleh manusia yang selalu sadar beserta waspada, ikhlas seraya tetap berusaha, mati sajroning urip (terbebas dari hawa nafsu), dan bertahan pada kebenaran meski sekeliling berbuat angkara. Dengan berlandaskan etika tersebut, bagi Ranggawarsita, memilih menjadi manusia yang tetap berlaku benar sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah adalah sebahagia-bahagianya manusia dan merupakan suatu keberuntungan.

DAFTAR RUJUKAN

Bisyarda, M.I. 2016. Budaya Keraton Pada Babad Tanah Jawi dalam Perspektif Pedagogi Kritis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, *10*(2), 174-185. http://dx.doi.org/10.17977/um020v10i22016p174

Florida, N.K. 1987. Reading the Unread in Traditional Javanese Literature. *JSTOR*, *1987*(44), 1-15. https://doi.org/10.2307/3351218

Houben, V.J.H. 2017. *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Mata Bangsa.

Kartodirdjo, S. 1987. *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.

Kamajaya. 2000. *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Balai Pustaka.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Tiara Wacana.

Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Pustaka Pelajar.

Margana, S. 2010. *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*. Pustaka Pelajar.

Nugroho, Y.E., & Suratno, P. 2022. Reformulasi Sastra Piwulang Sebagai Alternatif Baru Model Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sutasoma Jurnal Sastra Jawa, 10*(1), 32-44. 10.15294/SUTASOMA.V10I1.54492

Pigeaud, Th. 1967. *The Literature of Java* (Volume 1). Martinus Nijhoff.

Prasadana, M.A.F., & Gunawan, H. 2019. Keruntuhan Birokrasi Tradisional di Kasunanan Surakarta. *Jurnal Handep, 2*(2), 187-200. 10.33652/handep.v2i2.36

Purwadi. 2005. *Mistik Kejawen Pujangga Ranggawarsita.* Yogyakarta: Media Abadi.

Sasmita, G.G., Joebagio, H., & Sariyatun. 2018. Serat Jangka Jayabaya Relasi Sastra, Sejarah, dan Nasionalisme. *Jurnal HISTORIA*, *6*(2), 391-402. SERAT JANGKA JAYABAYA RELASI SASTRA, SEJARAH DAN NASIONALISME | Sasmita | HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah (ummetro.ac.id)

Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati.* UI Press.

Soejatno. 1972. *Kolonialisme Barat dan Kemunduran Radja-Radja Surakarta Abad 19*. IKIP Surakarta.

Staatsblad Van Nederlandsch Indie, 1840.

Staatsblad Van Nederlandsch Indie, 1873.

Susanto H., & Pratama, R.A. 2019. Kadipaten Gunung Polisi: Upaya Belanda Dalam Menguasai Tanah Kasunanan Surakarta Pada Abad Ke-19. *Jurnal Sosial Horizon*, *6*(2), 338-354. https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1291

Yasadipura II, R. Ng. 2001. *Serat Sanasunu*. Terjemahan Jumaeri Siti Rumijah. Kepel Press.